

Pendidikan Islam dan Konservasi Lingkungan: Analisis Ayat-Ayat Kauniah dalam Pembelajaran PAI

*¹Abdul Hakim, ¹Muhammad Arif Zaenal Abidin, ¹Ahmad Fahrul Ilmi

¹Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Co. Author Email: abdulhakim2696@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: July 24, 2025 Revised: July 26, 2025 Published: August 3, 2025	Krisis lingkungan global menunjukkan adanya kerusakan ekologis yang semakin serius akibat eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, alam merupakan bagian dari ayat-ayat kauniah yang mencerminkan kebesaran Allah dan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep konservasi lingkungan dalam ajaran Islam melalui ayat-ayat kauniah, serta mengeksplorasi urgensi dan strategi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis etika lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, data dikumpulkan dari literatur Al-Qur'an, tafsir, buku keislaman, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan. Ayat-ayat kauniah memiliki potensi besar dalam menanamkan kesadaran spiritual dan ekologis peserta didik. Pembelajaran PAI dapat diperkuat dengan integrasi nilai-nilai konservasi melalui pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan keteladanan guru. Kajian ini merekomendasikan agar pendidikan Islam berperan aktif dalam membentuk generasi yang religius sekaligus peduli lingkungan sebagai bagian dari manifestasi keimanan.
Keywords Kauniah Verses; Environmental Ethics; Islamic Religious Education; Conservation; Ecological Awareness;	Abstract <i>The global environmental crisis indicates increasingly serious ecological damage due to irresponsible exploitation of nature. From an Islamic perspective, nature is part of the kauniah verses, reflecting the greatness of God and must be protected responsibly. This study aims to examine the concept of environmental conservation in Islamic teachings through the kauniah verses, and to explore the urgency and strategies for strengthening Islamic Religious Education (PAI) learning based on environmental ethics. Using a qualitative approach with a literature review method, data were collected from Quranic literature, commentaries, Islamic books, scientific journals, and PAI curriculum documents. The study results indicate that Islam emphasizes the importance of humans' role as caliphs on earth, responsible for environmental sustainability. The kauniah verses have great potential for instilling spiritual and ecological awareness in students. PAI learning can be strengthened by integrating conservation values through a thematic approach, project-based learning, and teacher role models. This study recommends that Islamic education play an active role in shaping a generation that is both religious and environmentally conscious as part of their faith.</i>

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hakim, A., Abidin, M. A. Z., & Ilmi, A. F. (2025). Pendidikan Islam dan Konservasi Lingkungan: Analisis Ayat-Ayat Kauniah dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(2), 59-67.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan menjadi persoalan krusial yang terus mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. Musibah yang dianggap paling berat akibatnya di dunia ini adalah kerusakan lingkungan hidup secara global, karena musibah tersebut mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia (Maula, 2017). Eksploitasi sumber daya alam secara masif berakibat pada penurunan kualitas lingkungan dan krisis lingkungan hidup (Reza, 2025), penebangan hutan tanpa kendali, pencemaran air dan udara, serta praktik penambangan liar yang mengabaikan kelestarian alam telah menyebabkan terjadinya krisis ekologi di berbagai wilayah. Banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kepunahan biodiversitas hanyalah sebagian kecil dari dampak buruk yang ditimbulkan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan sesungguhnya berakar pada krisis nilai dan moralitas manusia terhadap alam.

Dalam pandangan Islam, alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki fungsi dan peran tersendiri. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta adalah ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang harus direnungkan dan dijaga. Dalam pandangan Islam, konsep hubungan antara alam dan manusia mengilhami peran manusia sebagai khalifah yang bertugas merawat dan menjaga lingkungan (Jainuddin, 2023). Manusia diberikan amanah sebagai khalifah di bumi untuk mengelola alam dengan adil, seimbang, dan bertanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30). Segala bentuk kerusakan di bumi merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai ketauhidan dan pengingkaran terhadap amanah kekhalifahan (QS. Ar-Rum: 41).

Sayangnya, kesadaran ekologis ini masih belum menjadi bagian integral dari kehidupan beragama sebagian besar masyarakat. Agama sering kali dipahami hanya dalam ranah ritual, sementara aspek etis dan ekologisnya diabaikan. Padahal, Islam mengajarkan keterpaduan antara ibadah spiritual dan tanggung jawab sosial-ekologis. Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk paradigma dan sikap peserta didik terhadap lingkungan.

Urgensi peran PAI dalam menghadapi krisis lingkungan sangat besar. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai media transformasi kesadaran moral dan spiritual yang berdampak pada perilaku nyata terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan ayat-ayat kauniyah dalam pembelajaran PAI, peserta didik diajak untuk memahami keterkaitan antara keimanan kepada Allah dengan kepedulian terhadap lingkungan. Ayat-ayat tersebut membuka ruang refleksi bahwa menjaga alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis. Mereka tidak akan menjadi pelaku kerusakan, melainkan penggerak konservasi lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran PAI yang menempatkan konservasi lingkungan sebagai bagian penting dari misi pendidikan Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif (Hamzah, 2020). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran dan analisis terhadap literatur-literatur keislaman yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah, pendidikan agama Islam, serta konsep etika lingkungan dalam Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Al-Qur'an dan tafsir sebagai sumber primer untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Literatur keislaman klasik dan kontemporer, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang ekoteologi Islam, pendidikan PAI, serta konservasi lingkungan.
3. Dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI, baik dari Kemendikbudristek maupun dari sumber lembaga pendidikan lainnya, untuk melihat potensi integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dan analisis isi (content analysis), yaitu menelaah dan menafsirkan teks-teks keagamaan dan pendidikan secara mendalam untuk menemukan konsep, nilai, serta relevansinya terhadap konteks pembelajaran PAI dan isu lingkungan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi ayat-ayat kauniyah yang relevan dengan tema lingkungan.
2. Klasifikasi nilai-nilai lingkungan dalam perspektif Islam berdasarkan literatur.
3. Analisis terhadap keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan prinsip-prinsip konservasi, serta aplikasinya dalam pembelajaran PAI.
4. Sintesis berupa rumusan model pembelajaran PAI yang responsif terhadap isu lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dengan metode ini, diharapkan kajian dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat normatif-ritual, tetapi juga transformatif dan kontekstual dalam merespons isu lingkungan hidup.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Konsep Lingkungan dan Konservasi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, alam semesta bukan hanya sekadar tempat tinggal atau sumber daya yang bisa dimanfaatkan manusia semata-mata, tetapi merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai spiritual dan fungsi keberlanjutan kehidupan. Alam diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna dan merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*” (QS. Al-Qamar: 49).

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam telah ditetapkan secara harmonis dan tidak boleh dirusak keseimbangannya. Ilmu modern dapat memahami keserasian antara beberapa prinsip yang mengendalikan kehidupan, yang menyerasikan antarmakhluk hidup dan lingkungan sekitarnya, dan antara kehidupan yang satu dengan yang lain (Qhuthb, 2004). Islam memandang bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi (khalifah fi al-ardh), yang berarti manusia memiliki mandat ilahiah untuk memelihara, mengelola, dan menjaga bumi, bukan untuk mengeksploitasinya secara serakah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi...” (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa manusia diberi tanggung jawab moral atas keberlangsungan dan keselamatan seluruh ciptaan. Hal inipun juga di sampaikan oleh Hasan al-Bashri yang berkata tentang takwil firman-Nya "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi": maksud "khalifah" adalah "generasi", mereka saling menggantikan satu sama lain. Yakni anak cucu Adam yang menggantikan bapak mereka (Adam), dan generasi baru menggantikan ge-nerasi terdahulu, demikian seterusnya (Az-Zuhaili, 2013a). Dalam konteks ini, manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan mereka hanya sebatas penjaga dan pengelola yang terikat pada prinsip-prinsip tanggung jawab (amanah), keadilan ('adl), dan keberimbangan (tawazun).

Salah satu prinsip utama dalam pandangan Islam tentang lingkungan adalah larangan membuat kerusakan (fasad) di muka bumi. Al-Qur'an berulang kali menegur manusia yang merusak alam setelah Allah memperbaikinya, seperti dalam QS. Al-A'raf: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan.” (QS. Al-A'raf: 56).

Larangan ini menunjukkan bahwa merusak lingkungan bukan hanya kesalahan sosial atau hukum positif, tetapi juga dosa moral dan pelanggaran terhadap amanah keagamaan.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat langsung dari perilaku manusia sendiri. Dalam QS. Ar-Rum: 41 disebutkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41).

Ayat ini menggambarkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara tindakan manusia yang tidak bijak terhadap alam dengan munculnya kerusakan ekologis. Ini sekaligus menekankan perlunya introspeksi dan perubahan perilaku sebagai bentuk pertobatan ekologis.

Islam juga mengajarkan prinsip keadilan ekologis, yakni memperlakukan alam dan makhluk lain secara adil, tidak mengeksploitasi secara berlebihan, dan tidak menimbulkan penderitaan bagi makhluk hidup lain tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis, yang berujung pada pemanasan global, pencemaran lingkungan, dan punahnya berbagai spesies makhluk hidup (Akib, 2025). Dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, banyak sekali hadis yang menunjukkan kasih sayang terhadap hewan, larangan menebang pohon sembarangan, serta anjuran untuk tidak boros dalam menggunakan air, bahkan saat berwudhu dengan air yang melimpah.

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa konservasi lingkungan dalam Islam merupakan bagian integral dari keimanan. Menjaga lingkungan bukanlah tindakan opsional, melainkan bagian dari ibadah dan implementasi nilai-nilai Islam yang utuh. Krisis lingkungan

saat ini menunjukkan adanya krisis kesadaran spiritual dan etika lingkungan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan, khususnya melalui pendidikan Islam, sangat penting untuk mengembalikan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga bumi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengangkat kembali nilai-nilai konservasi ini secara kontekstual dan aplikatif, agar peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran ritual semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam secara bertanggung jawab. Dengan menanamkan konsep-konsep ini sejak dini, diharapkan akan tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga sadar ekologis dan berkomitmen menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengamalan agamanya.

Ayat-Ayat Kauniyah dan Relevansinya dalam Pendidikan Lingkungan

Dalam khazanah Al-Qur'an, terdapat dua jenis ayat yang harus direnungkan dan dipelajari oleh umat Islam, yaitu ayat qauliyah (ayat-ayat yang bersifat verbal, berupa wahyu Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an) dan ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersaji dalam fenomena alam dan ciptaan-Nya). Ayat kauniyah bertebaran di alam semesta, mulai dari pergantian siang dan malam, hujan yang turun, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan seluruh tatanan ekologis yang kompleks namun harmonis. Semua itu merupakan bentuk komunikasi simbolik dari Allah kepada manusia agar mereka menggunakan akal dan hatinya untuk memahami kebesaran dan kebijaksanaan Sang Pencipta.. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah baik itu yang kecil (mikrokosmos) atau pun yang besar (makrokosmos). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat kauniyah (Mustofa, 2024) .

Ada sekitar 800 ayat yang berbicara tentang alam semesta dan lingkungan, dan manusia diberi amanah sebagai khalifah dengan tugas untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam lingkungan, sehingga ada keseimbangan antara alam dan manusia (Nurhayati et al., 2018). Al-Qur'an sendiri berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan alam sebagai bahan renungan dan pembelajaran. Dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17–20 misalnya, Allah berfirman.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۚ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۚ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan?”

Ayat ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap alam memiliki nilai spiritual dan edukatif. Melalui kontemplasi atas ayat-ayat kauniyah ini, manusia dapat mengenal Tuhannya, menguatkan keimanan, dan membentuk kesadaran akan keteraturan ciptaan-Nya. Hal itu dituniukkan dengan sesuatu yang dapat mereka lihat dari hasil kekuasaan Allah berupa langit yang meniulang tinggi, bumi tempat mereka tinggal, unta yang mereka gunakan untuk mengangkat barang, mereka memanfaatkan daging, bulu, dan susunya, gunung-gunung kukuh yang menjadi petunjuk bagi orang yang sedang berialan. Semua itu menunjukkan kepada mereka kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali tubuh mereka, akhirat dan kebenaran aqidah tauhid (Islam) (Az-Zuhaili, 2013b).

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran dan sikap ekologis. Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi kesadaran ekologis melalui nilai-nilai

keimanan dan moralitas yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Syam & Yusron, 2025). Ketika peserta didik diajak untuk mengkaji ayat-ayat yang menggambarkan keindahan, keteraturan, dan keseimbangan alam, maka secara tidak langsung mereka sedang diarahkan untuk membangun relasi harmonis dengan lingkungan. Ayat-ayat ini tidak hanya mendidik tentang siapa Allah, tetapi juga tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dalam memelihara ciptaan-Nya karena kerusakan terhadap lingkungan dalam Islam merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan (Syam & Yusron, 2025).

Relevansi ayat-ayat kauniyah dalam pendidikan lingkungan terletak pada kemampuannya membentuk kesadaran spiritual-ekologis, yaitu kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan semata-mata tuntutan etika umum, melainkan juga bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan memahami bahwa setiap kerusakan yang ditimbulkan manusia di alam berdampak pada kehancuran tatanan ciptaan Allah, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab religius yang kuat dalam bersikap dan bertindak terhadap alam sekitar. Integrasi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan fisik dan teknis, tetapi juga meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab kolektif yang lebih besar (Yusroh et al., 2025). Sebagai contoh, QS. An-Nahl: 65 menyebutkan:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

"Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan."

Air adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Teks ayat diatas menetapkan kehidupan bagi bumi secara keseluruhan dan meliputi segala makhluk hidup di atasnya, baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Tuhan yang mampu mengubah kematian menjadi kehidupan, Dialah yang berhak untuk menjadi Tuhan sesembahan (Qhuthb, 2003). Ayat ini tidak hanya menginformasikan fenomena hujan secara ilmiah, tetapi juga menyentuh aspek spiritual bahwa hujan adalah rahmat, dan air adalah sumber kehidupan yang harus dijaga, bukan disia-siakan atau dicemari.

Integrasi ayat-ayat kauniyah dalam PAI juga membuka ruang untuk pembelajaran yang bersifat interdisipliner dan kontekstual. PAI dapat menjadi penghubung antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam, antara nilai-nilai spiritual dan tindakan konkret dalam menjaga lingkungan. Misalnya, saat membahas tentang tumbuhan, guru PAI dapat mengaitkan QS. An-Naba: 14–16 dengan pentingnya menanam pohon dan menjaga hutan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, menyentuh pengalaman nyata siswa, dan mendorong perubahan sikap. Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memang harus dilaksanakan jadi bukan sekadar perubahan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi merupakan bentuk transformasi paradigma dalam memaknai kembali hakikat pendidikan agama islam dalam kehidupan modern (Zain et al., 2025).

Dengan demikian, penggunaan ayat-ayat kauniyah dalam pembelajaran PAI sangat relevan dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter ekologis yang Islami. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan membentuk generasi yang memahami bahwa mencintai dan merawat alam adalah bagian dari keimanan dan kewajiban sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Penguatan Pembelajaran PAI Berbasis Etika Lingkungan

Di tengah krisis ekologi global yang semakin mendesak, peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi krusial dalam membentuk karakter dan perilaku generasi mendatang. Lebih dari sekadar transfer ilmu, PAI memiliki potensi besar untuk menanamkan etika lingkungan yang mendalam, membimbing peserta didik untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi. Artikel ini akan menguraikan bagaimana penguatan pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan dapat dilakukan, demi mewujudkan masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap alam. (Islami & Ruslan, 2021:55)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, termasuk dalam hal kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Mengingat pentingnya peran tersebut, perlu adanya penguatan pembelajaran PAI agar lebih responsif terhadap persoalan lingkungan yang kian kompleks. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan membangun pembelajaran PAI yang berbasis etika lingkungan dan memanfaatkan potensi ayat-ayat kauniyah sebagai pijakan spiritual dan pedagogis. Etika lingkungan dalam Islam bukanlah gagasan baru. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, kesederhanaan, dan keseimbangan telah tertanam dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Tantangannya terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh peserta didik secara bermakna dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI perlu menjadi agen perubahan yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan, termasuk persoalan lingkungan.

Pengabaian etika lingkungan dalam PAI dapat berakibat fatal. Generasi muda mungkin tumbuh tanpa pemahaman yang memadai tentang hubungan mereka dengan alam, berpotensi mengarah pada perilaku eksploitatif dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan bukan lagi pilihan, melainkan suatu keharusan. Konsep etika lingkungan, yang berakar kuat dalam ajaran Islam, menekankan bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam semesta dan memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan serta kelestarian ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadis sarat dengan ayat-ayat dan sabda Nabi yang menyerukan pentingnya menjaga lingkungan, tidak berbuat kerusakan di bumi, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Namun, seringkali nilai-nilai ini belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI. (Mutiara, 2025:79)

Penguatan pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan bumi. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mampu membuat keputusan etis terkait lingkungan, dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Tentu saja, implementasi ini tidak akan tanpa tantangan. Dibutuhkan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan: pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Perluasan pemahaman bahwa agama bukan hanya soal ritual, melainkan juga panduan hidup yang komprehensif, termasuk dalam berinteraksi dengan alam, adalah kunci keberhasilan. (Nisa et al., 2024:142)

Salah satu strategi penguatan pembelajaran PAI adalah melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai konservasi lingkungan. Tema-tema seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah, larangan membuat kerusakan, serta pentingnya menjaga air, tanah, dan udara dapat dijadikan bagian dari materi PAI di setiap jenjang pendidikan. Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada tataran materi, tetapi juga pada ranah kegiatan belajar, proyek pembelajaran, dan penilaian sikap.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) juga dapat diterapkan untuk menguatkan karakter peserta didik dalam menjaga lingkungan. Misalnya, dalam konteks proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), guru PAI dapat merancang kegiatan bertema keislaman dan lingkungan seperti "Aksi Peduli Alam sebagai Wujud Iman" yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata: menanam pohon, membersihkan sungai, mengolah sampah, atau membuat kampanye digital bertema ayat-ayat kauniah dan pelestarian alam. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran tematik-integratif juga efektif untuk mengaitkan antara pelajaran agama dan isu-isu lingkungan. Metode ini mendorong peserta didik melihat keterkaitan antara keimanan dan tindakan ekologis secara menyeluruh. Misalnya, dalam pembelajaran tentang syukur atas nikmat Allah, siswa tidak hanya diajak untuk berdoa, tetapi juga ditantang untuk menunjukkan bentuk syukur melalui aksi menjaga alam sekitar mereka. (Arjunnajata et al., 2024:94)

Peran guru PAI dalam proses ini sangat penting. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan gaya hidup ramah lingkungan. Guru PAI harus mampu menunjukkan bahwa mencintai lingkungan adalah bagian dari ketakwaan. Mereka juga perlu meningkatkan literasi lingkungan agar mampu menjelaskan fenomena ekologis secara Islami dan ilmiah sekaligus.

Untuk mendukung penguatan ini, perlu juga adanya kolaborasi lintas mata pelajaran, misalnya antara PAI dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia, guna mengembangkan proyek bersama berbasis nilai. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu menyusun kebijakan yang mendukung penguatan nilai-nilai religius-ekologis dalam pembelajaran. Dengan berbagai strategi tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi wahana pembentukan karakter religius yang peduli terhadap lingkungan. Hal ini menjadi bagian dari solusi jangka panjang dalam membangun budaya ekologis di kalangan generasi muda, serta memperkuat peran agama dalam menjawab tantangan global yang bersifat ekologis.

KESIMPULAN

Krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dan spiritualitas manusia terhadap alam. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin telah menawarkan pandangan ekologis yang kuat melalui prinsip-prinsip khalifah, tawazun, dan amana yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan tanggung jawab terhadap alam. Konsep ini sejalan dengan larangan eksploitasi berlebihan dan perusakan lingkungan sebagaimana termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an menjadi sumber penting dalam membangun kesadaran spiritual-ekologis umat Islam. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menyampaikan tanda-tanda kebesaran Allah, tetapi juga mengajarkan pentingnya perenungan terhadap ciptaan-Nya sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Ketika diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ayat-ayat kauniah dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan peduli lingkungan.

Oleh karena itu, penguatan pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan menjadi sebuah kebutuhan. Melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran tematik, serta penerapan kegiatan proyek berbasis nilai-nilai konservasi, PAI dapat menjadi motor pembentuk generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. (2025). Keadilan Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an: Membaca Surah An-Nahl Ayat 3 Melalui Kaidah Izhhar dan Idhmar. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 88–105. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1349>
- Arjunnajata, R., Ibrahim Mamesah, M. F. A., & Fathurrohman, R. (2024). Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dengan Integrasi Teknologi dan Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa SDN 1 Mlaran Purworejo. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(2), 109. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(2\).109-118](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(2).109-118)
- Az-Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir Juz 1*. Jakarta : Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir JuZ 15*. Jakarta : Gema Insani.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Islami, D. A., & Ruslan, S. (2021). Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Karakter Etika Lingkungan Siswa. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke ...*, 8(1), 43–55.
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2 SE-Articles), 292–298. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/171>
- Maula, B. S. (2017). Wawasan Al-Quran Tentang Konservasi Alam. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2 SE-Articles), 57–68. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1569>
- Mustofa, A. F. (2024). *Ayat Kauniah Dalam Al-Qur'an (Studi Corak Ilmi Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid)*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1757/1/Full Skripsi - Aldi Fahmi Mustofa.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1757/1/Full%20Skripsi%20-%20Aldi%20Fahmi%20Mustofa.pdf)
- Mutiara, S. (2025). *Urgensi Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis : Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al- Qur ' An*. 30–40.
- Nisa, T. F. M., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Urgensi Penguatan Etika Dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 27–36.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i2.7643>
- Qhuthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an juz 7*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qhuthb, S. (2004). *Tafsir fi zhilalil-Qur'an Juz 11*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Reza, D. B. P. (2025). *Dampak eksploitasi sumber daya alam terhadap lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat penambang batu dan pasir di kelurahan sukamenanti kecamatan kedaton bandar lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Syam, A. R., & Yusron, M. A. (2025). Ecology from the Perspective of Islamic Education: A Study of Kauniah Verses and Their Relevance to the Green Curriculum. *Al-Lubab*, 11(1), 17–31.
- Yusroh, Y., Rohmah, S., Hasbullah, M. F., Abdurrahman, H., Fattah, M. Y., & Rosa, A. (2025). Pengelolaan Bendungan Sindangheula Dalam Persepektif Tafsir Ilmi: Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dengan Konsep Keberlanjutan Sumber Daya Air. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 4(1), 26–40. <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/JIQTA/article/view/1045>
- Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 494–514.